



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AMAL *SHALEHAT* DAN AMAL *SAYYIAT*

A. Pengertian Amal *Shalehat* dan Amal *Sayyiat*

1. Pengertian Amal *Shalehat*

Amal *shalehat* merupakan segala perbuatan yang dilakukan seorang Muslim berdasarkan ajaran Islam, dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Secara bahasa, amal berarti perbuatan dan *shalih* berarti baik atau benar. Dalam konteks religius, amal *shalehat* mencakup tindakan lahir dan batin yang sesuai dengan syariat dan mendatangkan manfaat spiritual serta sosial.¹

Menurut Ahmad Budiyono “amal *shalehat* adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya”.² Sedang amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut *shalehat* ialah jika amal tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuaidengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dari perspektif keilmuan, amal *shalehat* tidak hanya mencakup ibadah ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga ekspresi moral dan sosial misalnya membantu orang miskin, berkata jujur, menjaga lingkungan, dan berbuat adil.³ Hal ini ditegaskan dalam berbagai penelitian, termasuk dalam

¹ Putri Rahayu Naibaho, “Kukuhkan Iman Melalui Beramal Sholeh (Hadist Riwayat Bukhari Muslim Dari Abu Hurairah)”, *Student Research Journal* Vol.1, No.4 Agustus 2023, h. 16

² Ahmad Budiyono, “Konsepsi Kegiatan Amal *Shalehat* Solusi Pembentukan Karakter Religius”, *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislamana*, Vol. 11, No. 2, September 2022, h. 181

³ Mitra Turrohma, “Motivasi Beramal Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist: Studi Literatur”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 5, No. 2, 2024, h. 23



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Negeri

kajian pendidikan Islam yang menyatakan amal shalehat idealnya harus bersifat terpadu antara aspek spiritual dan sosial.

Hubungan antara keyakinan (*taqwa*) dan amal *shalehat* menunjukkan bahwa keduanya saling mendukung dalam membentuk karakter Muslim yang sabar dan bermoral.⁴ Dengan kata lain, amal *shalehat* merupakan cerminan nyata dari iman, dan keimanan yang kokoh menjadikan perilaku seseorang produktif dan tercermin dalam tindakan baik sehari-hari.⁵ Studi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya menginternalisasi amal *shalehat* sejak usia dini. Kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis di sekolah dasar bahkan diarahkan untuk menanamkan pemahaman dan praktik amal *shalehat* agar tumbuh menjadi Muslim berbudi pekerti luhur.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amal *shalehat* adalah perbuatan baik yang dilandasi niat ikhlas, sesuai syariat, dan memberikan manfaat bagi diri dan orang lain. Tidak terbatas pada ritual keagamaan, amal *shalehat* juga mencakup muamalah sosial seperti kejujuran dan tolong-menolong. Karakter ini terbentuk melalui keimanan yang kuat dan pendidikan moral sejak dini. Oleh karena itu, penguat iman, pengembangan akhlak, dan penerapan amal *shalehat* dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk

⁴ Muhammad Adam Ali Fikar Irhamni, "Kolokasi Bahasa Berbentuk Al-Ma'thuf dan Al-Ma'thuf A'laihi: Kata Iman dan Amal Shalih dalam Al-Quran", Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Volume 5, Nomor 3 Desember 2024, h. 55

⁵ Ismail Pane, "Implementasi Al-Baqiyat Ash-Shalihat Dalam Al-Qur'an", *AL FAWATIH Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari - Juni 2024, h. 58

⁶ Tatik Pudjiani, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 245



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Dasar Hukum Amal Shalehat

Amal *shalehat* dalam arti “perbuatan baik” yang sesuai syariat berakar pada prinsip kewajiban beriman dan beramal sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur’an:

مَنْ عَمَلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
 مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97).

Ayat ini menjadi bentuk hukum dasar (*nas syar’i*) yang menggabungkan aspek tauhid, iman, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam pendekatan semantik Al-Qur’an, penelitian seperti "Iman dan Amal *Shalehat* dalam Al-Qur’an (studi kajian semantik)" menunjukkan bahwa kata amal *shalehat* secara struktural selalu disandingkan dengan iman, atau menjadi tumpuan dari iman itu sendiri. Ini mempertegas bahwa amal *shalehat* bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi bagian integral dari keyakinan yang sah di sisi agama.

Hukum amal *shalehat* juga diperkuat oleh Hadis. Salah satunya, hadis dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, yang menyebutkan bahawa setiap pagi dua malaikat turun, salah satunya mendoakan agar Allah membalas orang yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

menafkahkan hartanya, mempertegas bahwa amal *shalehat* mendapatkan ganjaran langsung dari sisi langit⁷

مُنْفِقًا أَعْطِ اللَّهُمَّ: أَحَدُهُمَا فَيَقُولُ يَنْزِلَانِ، مَلَكَانِ إِلَّا فِيهِ الْعِبَادُ يُصْبِحُ يَوْمٍ مِنْ مَا تَلَفًا مُمَسِّكًا أَعْطِ اللَّهُمَّ: الْآخَرُ وَيَقُولُ خَلَفًا،

“Tidak ada suatu hari pun di mana para hamba berada di waktu pagi melainkan ada dua malaikat yang turun. Salah satu dari mereka berkata: ‘Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya.’ Dan yang lainnya berkata: ‘Ya Allah, hancurkanlah harta orang yang menahan (tidak mau memberi).’” (HR. Bukhari No. 1442 dan Muslim No. 1010)

Hadis ini menjelaskan keutamaan bersedekah dan ancaman bagi orang yang kikir. Allah SWT akan mengganti harta yang dikeluarkan di jalan-Nya, sedangkan orang yang bakhil akan mendapatkan kerugian baik secara materi maupun spiritual.

Secara yuridis (*ushul fiqh*), amal *shalehat* dianggap sebagai *mafsadah* (implikasi hukum positif) yang diundang langsung oleh *nas syar’i qath’i*. Ulama Ushuluddin menyimpulkan bahwa amal *shalehat* termasuk dalam *ma’nawiyah* yang hakikatnya dianjurkan dan wajib dilakukan jika memenuhi syarat syariat yang memungkinkan manusia mendapat pahala dan keberkahan secara syar’i. Salah satu wujud nyata dari amal *shalehat* adalah berakhlak baik, seperti berkata jujur, bersikap santun, menepati janji, dan menjauhi perilaku tercela. Akhlak baik merupakan manifestasi dari keimanan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan diridhai Allah⁸

⁷ Refa Berliansyah Firdaus, “Amal Shaleh Dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath Thabari)”, Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ptiq Jakarta, 2022, h. 4

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*, (Medan: Perdana Publishing, 2022), h. 138



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum amal *shalehat* bersumber dari Al-Qur'an (QS. An-Nahl:97), Hadis sahih, serta prinsip semantik dan fiqh Islam. Amal *shalehat* bukan sekedar tindakan fisik, tetapi diwajibkan oleh syariat dan merupakan wujud dari iman yang benar. Dengan dasar hukum ini, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menggarap amal *shalehat* sebagai fondasi hidup beragama, sarana memperoleh keberkahan dunia-akhirat, dan penguat ukhuwah sosial serta spiritual umat.

3. Pengertian Amal Sayyiat

Amal *Sayyiat* adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada segala bentuk perbuatan buruk atau dosa yang dilakukan oleh manusia, baik sengaja maupun tidak disengaja. Secara bahasa, *Sayyiat* berasal dari kata Arab *sa'a yasuu sayyi'ah* yang berarti keburukan. Dalam konteks agama, amal *Sayyiat* merupakan lawan dari amal *shalehat*, yakni perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan ketakwaan.⁹

Amal *Sayyiat* dapat berupa dosa besar maupun kecil, yang berdampak buruk terhadap pelakunya maupun lingkungan sosial. Contoh amal *Sayyiat* antara lain mencuri, berdusta, menipu, berbuat zalim, dan meninggalkan kewajiban agama seperti salat dan zakat.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berulang kali memperingatkan manusia tentang konsekuensi dari amal buruk ini, sebagaimana dalam QS. Al-Zalzalah ayat 8:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

⁹ Jamilah Amin, "Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman Dan Kufur Dalam Aliran Teologi", *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, 2020, h. 113

¹⁰ Ahmad Siddiq Setiawan, "Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi", *Jurnal Riset Agama Volume 2, Nomor 1 (April 2022)*, h. 13



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Madura

Artinya: Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS. Al-Zalzalah: 8)

Amal *Sayyiat* tidak hanya berdampak di dunia, tetapi juga akan diperhitungkan di akhirat. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amalnya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.¹¹ Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya berhati-hati dalam bertindak dan menjaga diri dari maksiat. Amal *Sayyiat* akan menodai jiwa, merusak hubungan sosial, dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah SWT.

Namun demikian, Islam adalah agama yang penuh rahmat. Meski seseorang telah melakukan amal *Sayyiat*, pintu taubat selalu terbuka luas selama ia belum meninggal dunia. Allah SWT bahkan menyebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal shalehat. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqan (25): 70)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang bertaubat, beriman, dan beramal shaleh, maka Allah akan menggantikan dosa-dosa mereka menjadi pahala. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan hukuman, tetapi juga peluang untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Amal *Sayyiat* adalah semua perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan berdampak

¹¹Riswan dan Fasmani Ndruru, "Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran", *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* Vol. 5 No. 2, Desember 2022, h. 154



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkannya hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

negatif secara spiritual, moral, dan sosial. Ia merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah yang mendatangkan dosa dan azab, namun tidak menutup kemungkinan untuk diampuni melalui taubat yang sungguh-sungguh. Pemahaman tentang amal Sayyiat penting agar manusia senantiasa menjaga diri dari perbuatan buruk dan berusaha memperbanyak amal shaleh sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

4. Dasar hukum Amal Sayyiat

Amal Sayyiat perbuatan buruk yang melanggar syariat Islam mendapat dasar hukum jelas dari Al-Qur'an, di mana Allah memerintahkan menjauhi segala bentuk kejahatan dan kezaliman yang merugikan individu dan masyarakat. Contohnya, QS. Al-Ma'idah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syariat-syariat (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)¹⁹⁵ dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!¹⁹⁷ Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Ma'idah (5): 2)

Ayat di atas menjelaskan bahwa mengandung seruan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, serta larangan membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Prinsip ini menegaskan bahwa tindakan jahat



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
- Universitas Islam Madura
- peraturan yang berlaku di Indonesia.

hukumnya haram, karena bertentangan dengan tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*) dalam menjaga keharmonisan sosial. Dasar hukum berikutnya berasal dari hadis, di mana Nabi mengingatkan umat agar menjauhi perbuatan yang melanggar moral dan norma agama.

بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ، أَوْ خَيْرًا فَلْيُقَلِّبْ الْآخِرَ، وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ
فَلْيُكْرِمِ الْآخِرَ، وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ جَارُهُ، يُؤْذِ فَلَا الْآخِرَ، وَالْيَوْمَ
ضَيْفُهُ."

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari No. 6018 dan Muslim No. 47)

Hadis ini menunjukkan bahwa perkataan buruk, menyakiti tetangga, dan merendahkan tamu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan iman dan termasuk dalam kategori amal *Sayyi'at*, yakni perbuatan yang dilarang secara moral dan agama. Hadis ini sekaligus menegaskan dasar larangan amal *Sayyi'at* karena merusak hubungan sosial dan menunjukkan lemahnya iman seseorang.

Hadis-hadis sahih memperjelas bahwa amal *Sayyi'at* menyebabkan kemunduran spiritual dan sosial, serta mendorong munculnya dosa berat jika dilakukan dengan kesadaran dan kehendak sendiri. Landasan ini selaras dengan prinsip *ushul fiqh* bahwa perbuatan yang menyebabkan kemudharatan (*mafsadah*) secara pasti dilarang dalam syariat.¹²

Menurut ilmu *ushul al-fiqh*, hukum amal *Sayyi'at* juga terletak pada kaidah *lā dharar wa lā dhirār* (tidak boleh mencelakakan diri sendiri atau orang lain),

¹² Ferdy Pratama, "Analisis Kritis Periwiyat Syi'ah: Studi Terhadap Muh}ammad Ibn Fudail Dalam Kitab Sahih Muslim", *TAJDID* Vol. 23, No. 1, Januari -Juni 2024, h. 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkannya hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Negeri

yang secara eksplisit melarang setiap tindakan yang menimbulkan kerugian. Sumber primer seperti Al-Ma'idah dan hadis mendukung kaidah ini, menegaskan bahwa amal *Sayyiat* seperti memfitnah, mencuri, menipu merupakan pelanggaran yang tak dibenarkan oleh syariat.¹³

Secara yuridis, prinsip *maqasid al-syari'ah* (seperti dijelaskan oleh al-Syatibi dan Jasser Auda) memberikan landasan hukum bagi larangan amal *Sayyiat*. Syariat Islam bertujuan menjaga lima *maqasid*: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Amal *Sayyiat* yang merusak salah satu atau lebih dari tujuan tersebut secara otomatis menjadi haram dan harus dihindari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dasar hukum amal *Sayyiat* bersumber dari: Nas Al-Qur'an yang secara eksplisit melarang perbuatan jahat. Hadis yang memperingatkan konsekuensi dosa dan kehancuran moral. Kaidah ushul fiqh, seperti *la dharar wa la dhirar*, yang memastikan prinsip tidak merugikan. *Maqasid al-syari'ah*, yang menjadikan setiap perbuatan merusak nilai dasar Islam sebagai haram. Dengan fondasi ini, umat Islam diharuskan untuk mengenali, menghindari, dan memperbaiki amal *Sayyiat* agar tetap berada dalam kerangka syariat yang diridhai Allah SWT.

¹³ Almanhaj, Ibadah Yang Dilaksanakan Berdasarkan Dalil Syar'i Tidak Boleh Dibatalkan Referensi: <https://almanhaj.or.id/5890-kaidah-ke69-ibadah-yang-dilaksanakan-berdasarkan-dalil-syari-tidak-boleh-dibatalkan.html>, diakses pada 04 Juli 2025



B. Macam-Macam Amal *Shalehat* dan *Sayyiat*

1. Macam-Macam Amal *Shalehat*

Amal *shalehat* dalam Islam mencakup segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan syariat. Secara umum, amal *shalehat* terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu: amal *ibadah mahdhah* (ibadah khusus kepada Allah) dan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah sosial atau umum). Keduanya sama-sama bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan mengikuti aturan agama.¹⁴

Amal *shalehat* yang termasuk dalam ibadah *mahdhah* antara lain: shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan menunaikan zakat.¹⁵ Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang Muslim yang selalu menjaga shalat tepat waktu, berpuasa penuh di bulan Ramadan, serta gemar membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas hariannya. Amal-amal ini menunjukkan bentuk ketaatan pribadi seorang hamba kepada Rabb-nya.

Sementara itu, amal *shalehat* dalam bentuk ibadah sosial (*ghairu mahdhah*) mencakup perbuatan baik kepada sesama manusia, seperti menolong orang yang membutuhkan, menyantuni anak yatim, bersikap jujur dalam berdagang, menjaga kebersihan lingkungan, dan berkata sopan. Misalnya, seseorang yang membantu tetangganya tanpa pamrih, ikut dalam kegiatan bakti sosial, atau memberikan donasi kepada korban bencana alam. Perbuatan ini

¹⁴ Ahmad Budiyo, "Konsepsi Kegiatan Amal Shalehat Solusi Pembentukan Karakter Religius", *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 11, No. 2, September 2022, h. 181

¹⁵ Oky Candra Lesmana, "Iman Dan Amal Shalehat Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Almaraghi (L. 1300 H/ 1883 M, W. 1371 H/ 1952 M)", Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 1443 H / 2021, h. 53



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Negeri

menunjukkan wujud kepedulian sosial dan akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam.¹⁶

Selain itu, amal *shalehat* juga dapat berbentuk kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dan membawa manfaat, seperti tersenyum kepada orang lain, menyingkirkan duri dari jalan, atau mengucapkan salam. Meski tampak kecil, amal-amal seperti ini sangat dihargai dalam Islam dan bisa menjadi pemberat timbangan kebaikan di akhirat. Hal ini berdasarkan hadis Nabi

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Artinya: “Janganlah engkau meremehkan kebaikan sekecil apa pun, meskipun hanya dengan wajah ceria saat bertemu saudaramu.” (HR. Muslim, no. 2626)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amal *shalehat* merupakan perbuatan baik yang mencakup dimensi ibadah kepada Allah dan kepedulian kepada sesama manusia. Ia tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup tindakan sosial seperti menolong, jujur, dan menjaga lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, amal *shalehat* bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk sederhana yang dilakukan secara istiqamah. Dengan mengamalkan amal *shalehat* secara konsisten, seorang Muslim dapat meraih ridha Allah dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah.

¹⁶ Fuad Dwi Putra, “Kriteria Amal Shalehat Dalam Al-Qur’an”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H./2018 M”, h. 63



2. Dampak Amal Shalehat

Amal *shalehat* memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan pribadi seorang Muslim. Secara spiritual, amal *shalehat* dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Ketika seseorang rajin melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, maka hatinya akan menjadi lebih tenang, jiwanya lebih damai, dan kehidupannya lebih terarah. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 97. Selain berdampak pada diri sendiri, amal *shalehat* juga memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial. Orang yang gemar membantu sesama, berkata jujur, dan bersikap adil akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.¹⁷ Misalnya, seseorang yang bersedekah kepada fakir miskin tidak hanya mendapat pahala dari Allah, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan sosial dan menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat.

Amal *shalehat* juga mampu menjadi pembersih dosa dan penghapus kesalahan. Dalam banyak hadis disebutkan bahwa perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk, seperti sabda Nabi Muhammad

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
Artinya: “Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1987; dinilai hasan oleh Tirmidzi)

Contoh konkritnya adalah seseorang yang menyadari kesalahannya lalu memperbanyak amal baik seperti memperbaiki hubungan dengan orang yang disakiti, membantu orang tua, dan rajin bersedekah. Dampak lain dari amal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

¹⁷ Mohamad Aqib Riyadi, “Amal Shalehat Orang Menurut Hamka Dalam Tafsir Alazhar Studi Analisis Surat An-Nisa’ Ayat 40 dan Al-Zalzalah Ayat 7-8”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021, h. 8



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

shalehat adalah munculnya keberkahan dalam hidup.¹⁸ Orang yang senantiasa melakukan amal shalehat cenderung diberikan kemudahan dalam urusan dunia, rezekinya dilapangkan, dan hatinya diliputi rasa syukur. Misalnya, seorang pedagang yang jujur dan tidak curang akan lebih dipercaya pelanggan, sehingga usahanya berkembang. Ini menunjukkan bahwa amal shalehat memberi efek nyata dalam aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan spiritual.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amal *shalehat* memberikan dampak yang luas dan mendalam, baik secara pribadi maupun sosial. Ia memperkuat keimanan, membersihkan jiwa dari dosa, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan mendatangkan keberkahan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, amal shalehat bisa diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana seperti bersedekah, berkata jujur, membantu orang lain, dan menjaga ibadah. Dengan memperbanyak amal shalehat, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki dirinya, tetapi juga ikut membangun peradaban yang lebih baik.

3. Macam-Macam Amal Sayyiat

Amal *Sayyiat* merupakan segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mendatangkan dosa. Perbuatan ini dilarang oleh Allah SWT karena membawa kerusakan bagi pelakunya maupun masyarakat. Secara umum, amal *Sayyiat* terbagi menjadi dua: dosa besar (*kabair*) dan dosa kecil (*shaghair*). Dosa besar seperti syirik, membunuh tanpa hak, dan berzina,

¹⁸ Muh Zubayr, "Strategi Pasukan Amal Sholeh (Paskas) Dalam Mensosialisasikan Gerakan Infak Beras Di Kota Parepare", Skripsi: Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2023, h. 6

¹⁹ Nurani, "Konsep Iman Dan Amal Shalehat Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)", Skripsi: Jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2021, h. 22



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

sementara dosa kecil contohnya berkata kotor, mengumpat, atau memandang dengan hawa nafsu.²⁰

Salah satu bentuk amal *Sayyiat* yang berdampak besar dalam kehidupan sosial adalah dusta dan fitnah. Dusta menghancurkan kepercayaan dan fitnah bisa memecah belah umat. Contoh nyatanya adalah seseorang yang menyebarkan berita palsu (hoaks) tentang orang lain hingga menimbulkan kebencian dan konflik. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: “*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar (ṣiddīq). Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kefasjiran, dan kefasjiran membawa ke neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (kadhdāb).*” (HR. Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607)

Amal *Sayyiat* juga mencakup perbuatan melalaikan kewajiban agama, seperti meninggalkan salat, tidak berpuasa di bulan Ramadan tanpa alasan syar’i, atau enggan membayar zakat. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sering terjadi karena kelalaian atau kurangnya kesadaran spiritual. Padahal, meninggalkan ibadah yang diwajibkan termasuk dosa yang besar dan dapat merusak hubungan antara manusia dengan Tuhannya.²¹

²⁰ Habibul Mujtaba, “Konsep Makna *Hasanah* Dan *Sayyi’ah* Dalam Tafsir Al-Jilani”, *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 4 No. 2 (2022);, h. 3

²¹ Muhammad Hasbi Yusuf, “*Hasanah* Dan *Sayyi’ah* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)”, Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Iat) Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta 2022, h. 3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Negeri

Selain itu, perlakuan buruk terhadap sesama seperti berlaku zalim, menyakiti orang lain, atau merendahkan martabat orang lain juga tergolong amal *Sayyi*at. Misalnya, mem-bully teman sekolah, menyuap untuk kepentingan pribadi, atau berlaku tidak adil dalam mengambil keputusan. Perbuatan ini bertentangan dengan nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang diajarkan Islam.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amal *Sayyi*at mencakup berbagai jenis dosa dan perilaku menyimpang yang merusak diri, masyarakat, dan hubungan dengan Allah SWT. Baik berupa dosa besar maupun kecil, perbuatan ini membawa konsekuensi negatif di dunia dan akhirat. Contohnya bisa terlihat dalam bentuk kebohongan, penganiayaan, meninggalkan kewajiban agama, hingga menyebar kebencian. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mengenali bentuk-bentuk amal *Sayyi*at dan berusaha untuk menghindarinya serta memperbanyak taubat dan amal *shalehat* sebagai penyeimbang.

4. Dampak Amal Sayyi

Amal *Sayyi*at, atau perbuatan buruk, memiliki dampak serius terhadap kondisi spiritual seseorang. Setiap dosa yang dilakukan akan mengotori hati dan menjauhkan seseorang dari cahaya petunjuk Allah SWT. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

²² Isra Tradiyah, "Konsep Amal Jariyah Dan Dosa Jariyah Diera Digitalisasi", Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak 2023, h. 23



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Madura

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan satu dosa, maka akan ada satu titik hitam di hatinya...*” (HR. At-Tirmidzi no. 3334, dinilai hasan sahih oleh Tirmidzi)

Jika dosa dilakukan terus-menerus tanpa taubat, hati akan mengeras dan sulit menerima kebenaran. Contohnya, seseorang yang terbiasa berbohong lama-kelamaan tidak merasa bersalah lagi ketika berdusta.²³

Dampak amal *Sayyiat* juga terasa dalam hubungan sosial. Perbuatan buruk seperti mencuri, berbohong, menghasut, dan berkata kasar dapat merusak kepercayaan dan hubungan antarmanusia. Seseorang yang suka memfitnah atau berkata menyakitkan bisa menjadi penyebab konflik dalam keluarga, sekolah, atau tempat kerja. Ini menciptakan lingkungan yang penuh kecurigaan dan permusuhan. Maka, amal *Sayyiat* tak hanya merugikan pelaku, tetapi juga orang-orang di sekitarnya.²⁴

Secara psikologis, amal *Sayyiat* dapat menimbulkan kegelisahan, rasa bersalah, dan stres. Hati manusia yang fitrah akan merasa tidak nyaman ketika melakukan maksiat. Seseorang yang hidup dalam kemaksiatan biasanya tidak merasa tenang dan cenderung gelisah, karena jiwanya bertentangan dengan nurani. Misalnya, seorang koruptor mungkin memiliki harta berlimpah, tetapi batinnya dihantui rasa takut ketahuan atau hukuman.

²³ Ahmad Siddiq Setiawan, “Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi”, *Jurnal Riset Agama* Volume 2, Nomor 1 (April 2022), h. 13

²⁴ Julinar arianti, “Dampak Gibah Terhadap Keharmonisan Di Kalangan Perempuan Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Gading Kota Tanjung Balai”, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* Vol. 8, No. 4, Agustus 2024, h. 3674



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Madura

Di akhirat, amal *Sayyi'at* akan mendapat balasan yang setimpal jika tidak ditaubati. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zalzalah : 8, "*Barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).*" Ini menunjukkan bahwa sekecil apa pun dosa akan diperhitungkan. Contoh konkret dalam kehidupan adalah orang yang suka menipu dalam berdagang. Ia mungkin untung di dunia, tetapi akan merugi besar di akhirat jika tidak memperbaiki diri.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amal *Sayyi'at* memiliki dampak yang luas dan berbahaya, baik dari sisi spiritual, sosial, psikologis, maupun balasan di akhirat. Ia dapat mengotori hati, merusak hubungan antarmanusia, menciptakan kegelisahan batin, dan membawa seseorang kepada siksa jika tidak segera bertaubat.

Amal *Sayyi'at* dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa berdusta, menipu, meninggalkan salat, atau menyakiti sesama manusia. Perbuatan dosa tersebut bila dibiarkan akan menumpuk dan menggelapkan hati sehingga menjauhkan seorang hamba dari rahmat Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang Muslim dituntut untuk menjauhi amal *Sayyi'at* dan bersegera menggantinya dengan amal *Shalehat*, seperti menegakkan salat, berkata jujur, menunaikan amanah, dan berbuat baik kepada orang lain. Amal *shalehat* yang dilakukan dengan ikhlas menjadi penebus dosa serta sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan

²⁵ Imam Sudarmoko, "Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan", Skripsi: Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2022, h. 6



Hal. 18
Ditandatangani Undang-Undang

1. Dituangkan memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Madura

demikian, hidup seorang Muslim akan diliputi keberkahan dan mendapat keridaan Allah SWT.

C. Pandangan Ulama tentang Amal *Shalehat* dan Amal *Sayyiat*

1. Pandangan ulama tentang Amal *Shalehat*

Para ulama sepakat bahwa amal *shalehat* adalah segala bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan niat ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan syariat. Amal ini mencakup ibadah kepada Allah seperti salat, puasa, dan zakat, serta amal sosial seperti menolong sesama, berkata jujur, dan menjaga amanah. Ada beberapa pandangan ulama tentang amal *shalehat*, sebagai berikut:

a. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali (1058–1111M), dalam karya besarnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, menekankan bahwa amal *shalehat* bukan hanya sekadar perbuatan lahiriah yang baik, tetapi harus disertai dengan niat yang ikhlas dan kesadaran spiritual yang tinggi. Menurut beliau, nilai suatu amal tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, seperti salat, puasa, atau sedekah, melainkan oleh kebersihan hati saat melakukannya. Amal yang dilakukan dengan tujuan duniawi, seperti ingin dipuji atau mencari popularitas, meskipun tampak baik, tidak akan bernilai di sisi Allah.²⁶

Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya pengetahuan dan pengendalian jiwa (*mujahadah an-nafs*) dalam melakukan amal *shalehat*. Ia menyatakan

²⁶ Wiza Atholla Andriansyah, Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya' Ulumuddin dan Implikasi bagi Masyarakat Modern", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 3 Tahun 2023, h. 395



bahwa amal yang baik harus lahir dari hati yang bersih dan akal yang tercerahkan oleh ilmu. Oleh sebab itu, amal *shalehat* menurutnya tidak cukup hanya dengan tindakan lahiriah, tapi harus disertai penghayatan batin dan kontrol terhadap hawa nafsu. Hal ini menunjukkan bahwa amal *shalehat* adalah bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang menjadi inti dari perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Dalam pandangannya, al-Ghazali membagi amal *shalehat* menjadi dua: Amal *lahiriah*, seperti ibadah dan muamalah. Amal *batiniah*, seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas.

b. Imam Nawawi

Imam Nawawi (1233–1277M), seorang ulama besar dari mazhab Syafi'i yang terkenal dengan karya *Riyadhus Shalihin* dan *Syarh Shahih Muslim*, memandang bahwa amal *shalehat* adalah semua perbuatan yang dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah.²⁷ Menurut beliau, niat adalah fondasi utama amal, sebagaimana dijelaskan dalam hadis pertama dalam *Arba'in Nawawi*:

نَوَى مَا أَمْرِي لِكُلِّ وَإِنَّمَا بِالنِّيَّاتِ، الْأَعْمَالُ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Nawawi menekankan bahwa amal *shalehat* tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup perbuatan sehari-hari yang bermanfaat bagi orang lain, seperti senyum, memberi makan, membantu sesama, dan menjaga lisan. Selama dilakukan dengan niat karena

²⁷ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, h.,



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkannya hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Allah, maka perbuatan itu bernilai ibadah. Oleh karena itu, beliau sangat memperhatikan amal-amal kecil yang mungkin dianggap sepele oleh manusia, tetapi besar di sisi Allah karena niatnya yang benar dan manfaatnya yang luas.

Dalam *Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi banyak mengumpulkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan amal *shalehat*, akhlak mulia, dan amal sosial, menunjukkan bahwa beliau memandang keshalehatan itu menyeluruh, mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Bagi Imam Nawawi, amal *shalehat* adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri secara lahir dan batin.

c. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1292–1350 M), seorang ulama besar dan murid dari Ibnu Taimiyah, memandang bahwa amal *shalehat* adalah amal yang memenuhi dua syarat utama, yaitu: Ikhlas karena Allah SWT dan Benar (*mutaba'ah*) sesuai dengan sunnah Rasulullah. Menurut Ibnu Qayyim, amal yang dilakukan tanpa ikhlas adalah *riya'* dan tidak diterima, sedangkan amal yang tidak sesuai tuntunan Nabi adalah *bid'ah*, meskipun niatnya baik.²⁸ Dalam kitabnya *Madarijus Salikin*, ia menyatakan bahwa amal *shalehat* sejatinya adalah hasil dari keselarasan antara iman, keikhlasan, dan ketaatan kepada wahyu.

²⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah., 24



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkannya hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa amal shalehat tidak cukup hanya dengan banyaknya kuantitas, tetapi yang utama adalah kualitasnya, terutama niat di dalam hati. Ia membagi amal *shalehat* menjadi tiga tingkatan: Amal orang awam, yang dilakukan karena takut akan azab. Amal orang shalehat, yang dilakukan karena berharap pahala. Amal orang arif (*ma'rifatullah*), yang dilakukan semata karena cinta dan rindu kepada Allah.

Lebih lanjut, dalam kitab *al-Fawa'id*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa amal shalehat adalah sebab utama turunnya pertolongan Allah, terbukanya pintu rezeki, dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun akhirat. Ia mencontohkan bahwa menolong orang lain, memaafkan, serta menasihati dengan lembut juga termasuk amal shalehat jika diniatkan untuk mencari ridha Allah.²⁹

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang amal *shalehat* sebagai amalan yang bersumber dari hati yang ikhlas dan tindakan yang sesuai sunnah Rasulullah. Ia menekankan pentingnya kualitas amal daripada kuantitas, serta menyatakan bahwa amal *shalehat* menjadi sarana untuk mendekat kepada Allah, memperoleh rahmat-Nya, dan mencapai kedudukan mulia di sisi-Nya. Amal *shalehat* bukan hanya ritual, tapi juga mencakup perilaku, adab, dan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial, selama diniatkan karena Allah.

2. Pandangan ulama tentang Amal Sayyiat

Amal *Sayyiat* dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. Para ulama menyatakan bahwa perbuatan ini

²⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Al-Fawa'id*. Kairo: Dar al-Hadits, 1994., 96



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mendatangkan dosa dan menjauhkan pelakunya dari ridha Allah SWT. Dalam kajian fikih, amal *Sayyiat* dibagi menjadi dua jenis utama: pertama, dosa besar (*kaba'ir*), misalnya syirik, pembunuhan, perzinaan, dan pencurian; kedua, dosa kecil (*ṣaghā'ir*) seperti ucapan kasar, pandangan yang tidak terjaga, atau kebohongan ringan. Perbuatan dosa tidak hanya berdampak pada hubungan hamba dengan Tuhannya, tetapi juga merusak tatanan moral dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat.³⁰

a. Imam al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali (1058–1111M), amal *Sayyiat* tidak hanya berupa tindakan lahiriah yang menyimpang dari syariat, tetapi juga berakar dari penyakit batin seperti *hasad* (dengki), *riya* (pamer), *takabbur* (sombong), dan cinta dunia yang berlebihan. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, beliau menjelaskan bahwa: “*Segala amal buruk bermula dari kerusakan hati. Jika hati tidak disucikan, maka anggota badan akan tergerak melakukan dosa.*” Amal *Sayyiat* dipandang al-Ghazali bukan sekadar perbuatan, tetapi sebagai indikator kerusakan spiritual seseorang. Oleh karena itu, membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah syarat utama untuk keluar dari lingkaran dosa.³¹

Dalam pandangan al-Ghazali, amal *Sayyiat* akan menutup cahaya hati dan menghalangi seseorang dari mengenal Allah (*ma'rifah*). Semakin sering seseorang berbuat dosa, maka ia akan terhibat dari taufik, sulit menerima nasihat, dan akhirnya menolak kebenaran. Beliau menggambarkan dosa

³⁰ Haris Muslim, “Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M) Tentang Perubahan Fatwa Dan Relevansinya Dengan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia”, Jurnal STAI PERSIS Bandung, 2023, h. 5

³¹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002., 82



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sebagai racun jiwa, dan hanya dengan *muhasabah* (introspeksi), taubat, serta amal *shalehat*, jiwa bisa kembali hidup dan bersinar.

Al-Ghazali mengingatkan bahwa dosa kecil yang dilakukan terus-menerus tanpa rasa bersalah akan berubah menjadi dosa besar. Dalam *Ihya'*, ia menuliskan: “*Sebagian besar manusia binasa bukan karena dosa besar, tetapi karena dosa kecil yang diremehkan.*” Ia juga menekankan bahwa kesadaran atas dosa dan penyesalan adalah awal keselamatan. Karena itu, menurutnya, takut kepada dosa adalah sikap yang lebih mulia daripada merasa aman dari siksa Allah.

b. Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah (1263–1328M), menjelaskan bahwa amal *Sayyiat* adalah perbuatan yang menimbulkan *mafsadah* (kerusakan) baik dalam agama maupun dunia. Ia menekankan bahwa setiap perbuatan buruk akan membawa konsekuensi baik hukum di dunia maupun siksaan di akhirat kecuali jika pelakunya bertaubat. Beliau menyatakan bahwa setiap maksiat dan penyimpangan dari syariat akan membawa dampak buruk bagi pelakunya, masyarakat, bahkan lingkungan secara luas.³² Dalam *Majmu' al-Fatawa*, Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa amal buruk memiliki efek yang dalam terhadap hati manusia. Ia menulis: “Dosa itu menutup hati, menjauhkan dari cahaya iman, dan melemahkan akal sehat.” (*Majmu' al-Fatawa*, 14/112) Beliau juga menegaskan bahwa amal *Sayyiat*

³² Ibn Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Majmū' al-Fatāwā*. Riyadh: King Fahd Complex for Printing, 2004., h. 4



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menyebabkan seseorang sulit menerima nasihat, terbiasa dalam kesesatan, dan enggan kembali kepada kebenaran.

Ibnu Taimiyyah memandang bahwa sebagian amal buruk dapat menghapus pahala amal baik, terutama jika disertai dengan kesombongan, *riya'*, atau perbuatan syirik. Misalnya, perbuatan kufur atau nifaq dapat menghapus seluruh amal kebaikan seseorang. Namun, ia juga menjelaskan bahwa taubat yang sungguh-sungguh dapat menghapus dosa masa lalu.

c. Imam Nawawi

Imam Nawawi (1233–1277M), menjelaskan bahwa amal *Sayyi'at* adalah segala perbuatan yang dilarang dalam syariat, baik berupa dosa besar (*kaba'ir*) maupun dosa kecil (*ṣagha'ir*), yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Ia menekankan bahwa setiap amal buruk akan dicatat oleh malaikat dan dibalas sesuai kadar dosanya, sebagaimana disebut dalam QS. Az-Zalzalah: 7–8. Dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam Nawawi menulis "Setiap amal buruk yang disengaja, meski kecil, jika dilakukan terus-menerus tanpa taubat, dapat menjadi sebab kehancuran hati dan akhir yang buruk."³³

Imam Nawawi sangat menekankan bahaya *syirik* dan *nifaq* (*kemunafikan*) sebagai amal *Sayyi'at* paling berbahaya, karena langsung berhubungan dengan aqidah. Beliau menegaskan bahwa amal ibadah tidak bernilai jika bercampur dengan *riya'* (pamer), karena *riya'* termasuk syirik kecil yang bisa merusak amal.³⁴ Dalam *Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi

³³ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, 1972, ., 2

³⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, *Hadis-Hadis Psikologi*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019), h. 83



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

mencantumkan banyak hadis yang memperingatkan bahwa dosa kecil tidak boleh dianggap sepele, sebab jika dilakukan terus-menerus dan tanpa rasa bersalah, bisa menumpuk dan menghitamkan hati. Ia mengutip hadis Nabi

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الدُّنُوبِ، فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الدُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنًا وَإِدٍ، فَجَاءَ دَا بِعُودٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُودٍ، حَتَّى جَمَعُوا مَا أَنْضَجُوا بِهِ خُبْزَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الدُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ

“Jauhilah dosa-dosa kecil, karena perumpamaannya seperti sekelompok orang yang menumpuk ranting lalu membakar makanan hingga matang.” (HR. Ahmad, Thabrani, dan al-Baihaqi, dengan sanad hasan)

Imam Nawawi juga menekankan pentingnya taubat nasuha, istighfar, dan amal kebaikan sebagai penebus dosa. Dalam *Bab Taubat* di *Riyadhus Shalihin*, ia mengumpulkan dalil Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan bahwa Allah Maha Pengampun bagi hamba yang benar-benar bertaubat. Ia juga menegaskan bahwa: *"Taubat yang paling utama adalah taubat dari dosa yang paling besar, dan hendaknya disegerakan sebelum hati menjadi keras."*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.